

Pengelolaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Madinatul Qur'an Bogor

Aji Abdul Wahab Attajiyani

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas PTIQ Jakarta
ajiabdulwahab12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyusunan perencanaan peningkatan mutu Pendidikan Islam, pengorganisasian, pelaksanaan program dan bentuk evaluasi dan pengawasan yang dilaksanakan dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan pemanfaatan observasi (*participant observation*), wawancara (*indepth interview*), dan pengajian dokumen (*dokumen study*). Berdasarkan analisis penelitian, ditemukan SMA Madinatul Quran Bogor sebagai berikut: 1) Perencanaan dilakukan melalui pemilihan dan penetapan kegiatan. Bentuk perencanaan meliputi: Pengaturan sumber daya, pengaturan sumber dana, pengembangan kurikulum dan pembinaan personel organisasi sekolah. 2) Pengorganisasian dilaksanakan dengan proses pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan setiap personil organisasi sekolah dalam mencapai tujuan organisasi. Dan pengorganisasian guru dalam melaksanakan program pembelajaran. 3) pelaksanaan dilaksanakan melalui pendekatan yang berkaitan dengan peran kepala sekolah, yang tidak lepas dari tugas untuk memotivasi bawahannya sebagai staf organisasi. 4) Pengawasan meliputi beberapa tahapan, yaitu: Evaluasi Pembelajaran, Pengawasan pendahuluan, pengawasan yang dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan dan pengawasan umpan balik untuk mengukur hasil dari suatu kegiatan yang telah diselesaikan. Proses pengawasan yang dilakukan antara lain: Penetapan standar kegiatan, penentuan pengukuran kegiatan, pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata, membandingkan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan pengendalian penyimpangan penyimpangan.

Kata Kunci: Pengelolaan, Pembelajaran, Mutu, Pendidikan

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Jawa Barat, SMA Madinatul Qur'an di Kabupaten Bogor perlu terus ditingkatkan mutu pendidikannya dari waktu ke waktu. Hal ini dilakukan bertujuan lembaga pendidikan Islam seperti ini agar tetap menjadi kepercayaan umat Islam sebagai lembaga pendidikan berkualitas yang bereputasi dan memantapkan diri sebagai lembaga pendidikan yang layak disegani di antara lembaga pendidikan Islam Jawa Barat lainnya, maka SMA Madinatul Quran harus membuat gagasan perbaikan secara terus menerus (*continuous improvement*), baik dari aspek fisik maupun non fisik., sehingga menjadikan SMA Madinatul Quran Lembaga yang berkualitas yang mana kualitasnya terjamin tidak hanya dalam aspek pembelajaran agama semata, tetapi juga dalam Pendidikan umum dan keterampilan.

Perpaduan pendidikan umum dan pendidikan Islam yang sangat baik di SMA Madinatul Quran Bogor inilah yang membuatnya begitu disukai di lingkungan sekitar. Selain itu, SMA Madinatul Quran Bogor memiliki keunggulan karena banyaknya lulusan atau output yang berprestasi dari lembaga tersebut. Filosofi pembinaan di SMA Madinatul Quran Bogor adalah melakukan berkembang terus-menerus dan melakukan perbaikan sesuai dengan kemajuan dan perubahan di bidang pendidikan serta dengan standar manajemen mutu yang berlaku. Hal ini dibuktikan dengan diterimanya lulusan-lulusan SMA Madinatul Quran Bogor di Universitas atau Lembaga Pendidikan Tinggi Islam ternama di dalam negeri maupun luar negeri. Melihat dari baiknya mutu output yang dihasilkan oleh SMA Madinatul Quran Bogor, hal ini yang menjadi daya tarik penulis untuk menganalisis dan meneliti manajemen mutu pembelajaran agama Islam yang ada di SMA Madinatul Quran Bogor.

Pendidikan yang berkualitas adalah harapan dan tujuan seluruh *stakeholder* (pemangku kebijakan) pendidikan. Setiap orang pasti berkeinginan untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang berkualitas tinggi untuk bisa memberikan pelayanan pendidikan yang baik kepada peserta didik mereka. Berdasarkan pernyataan ini maka sekolah/ lembaga pendidikan diharuskan mampu memberikan mutu dan pelayanan yang baik agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya dan tidak tertinggal. Namun pada kenyataannya tidak banyak lembaga pendidikan yang mampu menyediakan sistem pendidikan dengan kualitas tinggi, walaupun ada akan membebankan biaya yang tinggi kepada para peserta didik dan sayangnya hanya sedikit siswa yang mampu membayarnya. Hal ini yang menjadikan konsep mutu dalam

dunia pendidikan masih bersifat elitis.¹ Dan benar jika dikatakan bahwa sekolah yang baik dan sekolah yang berkualitas memiliki kemiripan satu sama lain. Apabila metodologi pengajaran yang digunakan juga berkualitas tinggi, maka sekolah dapat disebut berkualitas baik.² Maka dari itu bisa ditafsirkan bahwa sekolah disebut berkualitas jika pelayanan dan proses pendidikannya juga berkualitas. Sebuah sekolah yang dikatakan berkualitas harus mampu memberikan pelayanan dan proses pendidikan yang baik dan berkualitas kepada siswanya. Pelayanan dan proses pendidikan yang berkualitas dapat membantu siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka dalam belajar dan berkembang secara pribadi.

METODE

Metodologi yang digunakan peneliti menitikberatkan pada metode dan bagaimana seharusnya dilakukan sesuai dengan standar tahapan penelitian kualitatif. Menurut Creswell, ini memberikan garis besar metodologi kualitatif yang digunakan untuk mengembangkan hipotesis konstruktivisme sosial secara induktif, yang termasuk postpositivisme, yang mencakup rencana tindakan untuk perbaikan yang dapat memengaruhi kehidupan serta, latar tempat mereka tinggal dan bekerja, atau bahkan kehidupan peneliti itu sendiri, untuk mendapatkan data yang lebih detail dan menyeluruh menggunakan metode pengumpulan data yang meliputi penggabungan dan evaluasi data yang seringkali bersifat induktif.

Metode studi kasus (*case study*), yang merupakan komponen dari pendekatan kualitatif, bertujuan untuk menggali lebih jauh ke dalam suatu kasus tertentu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Studi kasus, menurut Creswell, adalah suatu investigasi terhadap sistem atau kasus yang terbatas. Sebuah kasus menarik untuk diselidiki karena memiliki karakteristik pembeda yang, paling tidak bagi peneliti, memiliki arti penting bagi orang lain. Menurut Patton, studi kasus meneliti keunikan dan kompleksitas dari satu contoh dan bertujuan untuk memahami kasus tersebut dalam latarnya yang khas. Dengan metode ini, subjek diharapkan dapat sepenuhnya memahami kasus yang sedang terjadi. Ini haruslah perkara yang serius dan tunggal. Lebih lanjut disebutkan bahwa penelitian ini dilakukan karena pokok bahasannya sangat unik, signifikan, dan bermanfaat bagi masyarakat umum pada umumnya. Ketika orang memahami situasi dengan baik, mereka akan dapat melihat betapa pentingnya hal tersebut bagi kebutuhan masyarakat umum, organisasi, atau komunitas tertentu.³

Karena studi kasus menganalisis perilaku pada tingkat individu, kelompok, kelembagaan, dan organisasi, maka cakupan wilayah penelitian dibatasi pada wilayah yang kecil (mikro). Selain itu, kasus dibatasi untuk jenis instansi tertentu, lokasi tertentu, dan waktu tertentu. Penelitian studi kasus tidak memerlukan populasi dan sampel, sehingga tidak dapat digunakan untuk memperoleh temuan yang luas atau memperoleh generalisasi karena wilayah cakupan yang terbatas. Namun untuk keperluan disertasi penelitian studi kasus, diharapkan meskipun ruang lingkup atau wilayah kajiannya terbatas, secara substantif akan mampu menghasilkan temuan yang dapat berlaku di tempat lain apabila sifat dan kondisinya sama atau sama. sama dengan tempat penelitian dilakukan. Ini dikenal sebagai transferabilitas. Penelitian studi kasus mendalam dilakukan dengan harapan dapat menghasilkan suatu konsep atau teori tertentu yang akan memajukan ilmu pengetahuan. Akibatnya, daripada masyarakat secara keseluruhan, individu, kelompok, institusi, atau organisasi berfungsi sebagai unit analisis untuk studi kasus. Peneliti studi kasus tidak berbeda dengan peneliti lain karena didorong oleh keinginan untuk mempelajari hal-hal baru dan memajukan ilmu pengetahuan. Konsep, premis, definisi, model, rumus, pernyataan, paradigma, teori, dan hal-hal lain yang dapat dikonstruksikan untuk ilmu pengetahuan.⁴

Studi kasus memiliki manfaat yang memungkinkan untuk penyelidikan mendalam dan rinci pada subjek yang sedang dipelajari. Informasi yang dikumpulkan bersifat subjektif, artinya hanya untuk orang yang bersangkutan dan mungkin tidak selalu berlaku untuk masalah yang sama pada orang lain. Kekurangan ini konsisten dengan sifat studi kasus.⁵ Dengan kata lain, penerapan generalisasi pengetahuan sangat terbatas. Studi kasus tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis; sebaliknya, temuan mereka dapat mengarah pada hipotesis yang dapat diverifikasi dengan studi lebih lanjut. Banyak teori, ide, dan aturan dapat dikembangkan, dan hasil studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data dari hasil wawancara terhadap informan penelitian, observasi dan dokumentasi, ditemukan bahwa guna meningkatkan mutu Pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor, manajemen sekolah melaksanakan Langkah Langkah peningkatan mutu Pendidikan diantaranya: Perencanaan, Pengorganisasian, Pengawasan, dan Evaluasi. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan ungkapan Kepala Sekolah SMA Madinatul Quran bapak Januar Mahesa, Lc. Hal ini juga sesuai dengan fungsi dari manajemen menurut konsep G.R Terry yang mengungkapkan bahwa fungsi manajemen terdiri dari empat kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), tindakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) yang disingkat POAC. Dari pernyataan tersebut, peneliti merinci Langkah-langkah yang telah ditempuh manajemen sekolah kedalam sub-sub judul sebagai berikut:

¹ Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Ardadizya Jaya, 2000, hal. 5.

² Jaap Scheerens, *Peningkatan Mutu Sekolah*, ter. Abas Al Jauhari, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003, hal.5.

³ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010, hal. 49.

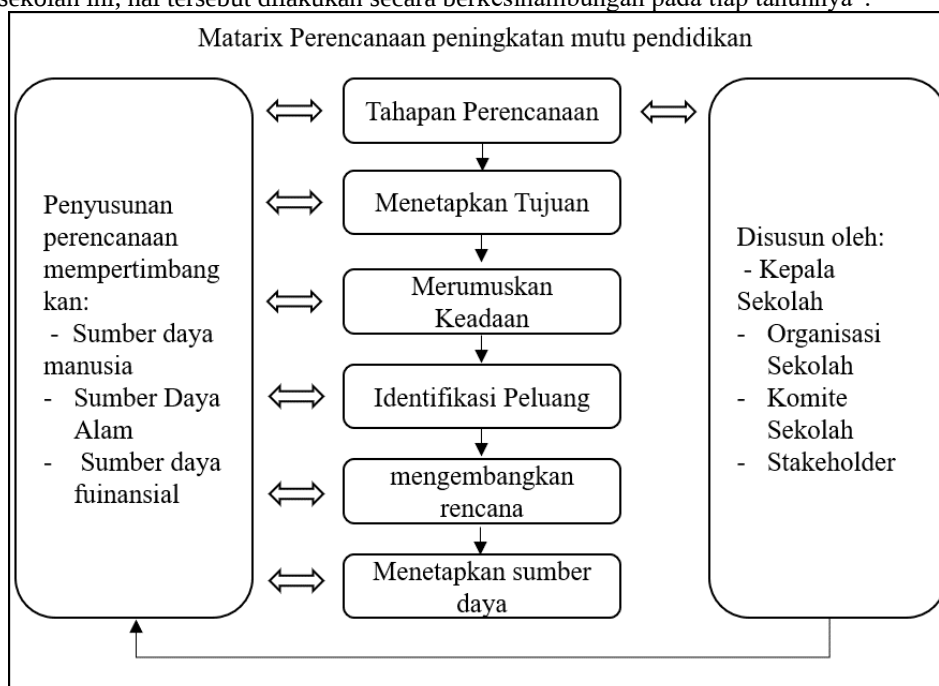
⁴ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, 2017.

⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017, hal. 36.

1. Perencanaan

Program perencanaan yang dilaksanakan di SMA Madinatul Quran disusun secara Bersama-sama, kepala sekolah mengundang beberapa anggota bawahannya untuk sama sama bermusyawarah. Hal tersebut bertujuan agar perencanaan tidak bersifat subjektif dari kepala sekolah, akan tetapi berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan. Hal tersebut di atas dibenarkan oleh Wakil kepala Bidang Kurikulum pak Agung yang menyatakan bahwa “Rencana Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Madinatul Quran Bogor disusun oleh kepala sekolah berdasarkan kegiatan program yang dilaksanakan pada tahun pelajaran sebelumnya. Kemudian berdasarkan program yang dilaksanakan diperoleh masukan untuk mempersiapkan peningkatan mutu pendidikan rencana melalui program atau kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahun pelajaran berikutnya”

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap sumber informasi yaitu. Kepala Sekolah dan guru menyimpulkan bahwa rencana peningkatan kualitas Pendidikan islam di SMA Madinatul Quran telah dilaksanakan sejak yayaan didirikan pada tahun 2013. Dalam perkembangannya dari tahun ke tahun berfokus pada peningkatan mutu Pendidikan. Hal Ini sebagaimana yang disampaikan Kepala Sekolah SMA Madinatul Quran Bapak Mahesa dalam pernyataan wawancara yang menyatakan bahwa “Pada dasarnya upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor telah dilakukan sejak berdirinya sekolah ini, hal tersebut dilakukan secara berkesinambungan pada tiap tahunnya”.



2. Pengorganisasian pembelajaran dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor.

Seorang guru harus memperhatikan beberapa elemen penting dari lingkungan belajar agar pembelajaran dapat berlangsung secara efisien. Prakondisi, prosedur operasi, dan kegiatan pasca mengajar semuanya termasuk dalam organisasi. Guru akan dapat dengan mudah menyelesaikan pelajaran jika semua prosedur tersebut disusun dengan cermat.

Pernyataan tersebut senada dengan apa yang disampaikan Wakasek Kurikulum Agung Purwanto mengemukakan bahwa: untuk menyelenggarakan pendidikan Islam yang dapat memotivasi siswa untuk belajar, kita harus memahami apa yang dibutuhkan siswa, maka guru harus mengetahui apa yang harus dilakukan baik sebelum masuk kelas maupun selama proses pembelajaran berlangsung di kelas dan ketika pembelajaran selesai dilaksanakan. sedemikian rupa sehingga pengajaran yang dilakukan oleh guru meninggalkan kesan baik terhadap siswa, yang secara alami memberikan memotivasi mereka untuk belajar.

3. Pelaksanaan Program Pembelajaran dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SMA Madinatul Qur'an tentang pendidikan agama Islam, pencapaian pendidikan agama Islam yang berkualitas dapat dimulai dengan memperbaiki pembelajaran mereka. Dengan bantuan pembelajaran, guru dapat merencanakan dan menetapkan persyaratan kualifikasi bagi hasil yang ingin dicapai (output) dan tujuan (goals). SMA Madinatul Quran mengajarkan kurikulum nasional, kurikulum agama dan kurikulum yang dikaitkan dengan muatan lokal. Artinya, sekolah yang beroperasi di bawah yayasannya sendiri yang berkualitas harus tetap mengikuti kurikulum nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa SMA Madinatul Quran mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan yaitu Kurikulum Standar Nasional. Namun, menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berpedoman pada kurikulum yang telah ditetapkan, tetapi seorang guru Pendidikan Agama Islam

yang profesional harus mampu mengembangkan pembelajaran dan tidak boleh melampaui peraturan yang berlaku.

Pemenuhan syarat minimal standar nasional pendidikan, salah satunya standar proses, dapat digunakan untuk mengevaluasi mutu pendidikan. Standar proses adalah tolak ukur pendidikan federal untuk bagaimana pengetahuan digunakan di ruang kelas untuk memenuhi persyaratan kelulusan. Prosedur umum ini memerlukan pengorganisasian proses pembelajaran, melaksanakannya, dan menilai hasilnya. Pelaksanaan perencanaan dan evaluasi tahapan proses ini membutuhkan guru yang berkualitas.. sebagai guru agama islam sebagaimana yang disampaikan Abu Arkan bahwasanya: “dalam pelaksanaan pembelajaran, tentunya seorang guru harus mengerti dahulu tentang materi yang akan diajarkan, hal ini harus tertuang dalam bentuk RPP dan Silabus”. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang profesional harus tahu langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan, harus membuat perencanaan terkait pembelajaran. Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam profesional, harus mengetahui tahapan-tahapan pembelajaran yang harus diselesaikan, seorang guru harus membuat perencanaan terkait pembelajaran.

4. Evaluasi dan Pengawasan Pembelajaran dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Madinatul Quran Bogor. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap sumber data yaitu Kepala Sekolah, dan Guru diperoleh temuan bahwa guru melaksanakan penilaian pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas saat menunaikan tugasnya. Tentunya guru harus memiliki pemahaman tentang konsep dasar penilaian pembelajaran.

Penilaian adalah komponen pembelajaran sebagai sistem yang digunakan untuk menentukan efektif atau tidaknya kegiatan pembelajaran. Sax menjelaskan penilaian sebagai proses dimana penilaian atau evaluasi pembelajaran dibuat berdasarkan berbagai pengamatan, latar belakang dan pelatihan penilai.

Sedangkan konsep evaluasi pembelajaran menurut Arifin adalah suatu pendekatan yang sistematis, berkesinambungan dan menyeluruh untuk mengendalikan, memastikan dan menentukan kualitas (nilai dan kepentingan) pembelajaran dari berbagai unsur, proses atau kegiatan. pembelajaran berdasarkan aspek dan kriteria tertentu sebagai bentuk tanggung jawab guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap sumber data yaitu Kepala Sekolah, dan Guru diperoleh temuan bahwa guru melaksanakan penilaian pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas saat menunaikan tugasnya. Tentunya guru harus memiliki pemahaman tentang konsep dasar penilaian pembelajaran.

Penilaian adalah komponen pembelajaran sebagai sistem yang digunakan untuk menentukan efektif atau tidaknya kegiatan pembelajaran. Sax menjelaskan penilaian sebagai proses dimana penilaian atau evaluasi pembelajaran dibuat berdasarkan berbagai pengamatan, latar belakang dan pelatihan penilai.⁶

Sedangkan konsep evaluasi pembelajaran menurut Arifin adalah suatu pendekatan yang sistematis, berkesinambungan dan menyeluruh untuk mengendalikan, memastikan dan menentukan kualitas (nilai dan kepentingan) pembelajaran dari berbagai unsur, proses atau kegiatan. pembelajaran berdasarkan aspek dan kriteria tertentu sebagai bentuk tanggung jawab guru dalam pelaksanaan pembelajaran.⁷

Jika mencermati penjelasan evaluasi pembelajaran dan fungsinya maka dapat disimpulkan bahwa SMA Madinatul Quran telah menyelesaikan tahapan evaluasi pembelajaran dengan melakukan penilaian siswa yang meliputi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Evaluasi pembelajaran juga dilakukan guru secara teratur, mulai dari evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, dan semesteran. Dalam menentukan tingkat pemahaman dan pencapaian KKM pada peserta didik, Guru melaksanakan tahapan sebagai berikut: 1) tahap perancangan alat evaluasi (menentukan jenis evaluasi yang akan dilakukan dengan tes/non tes) 2) tahap pelaksanaan (menentukan waktu evaluasi dan harian, tengah semester dan pada akhir semester). 3) Pemantauan hasil evaluasi, yaitu tahap pengayaan atau koreksi jika poin KKM tidak tercapai.

Mutu Pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran dapat diukur dengan nilai KKM yang ditetapkan. Penilaian yang dilakukan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Seorang siswa dianggap lulus atau berhasil jika hasil penilaian melebihi batas minimum kelulusan (KKM). Namun, ada kriteria keberhasilan khusus untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya siswa mampu mengamalkan amalan ibadah dengan benar, hafal bacaan sholat dan doa dengan baik, dapat membaca Al-Quran dengan sesuai tajwid, hafal beberapa juz Al-Quran, hafal Hadist-hadist pilihan dan yang terpenting adalah berakhlak baik (*Akhlakul Karimah*).

⁶ Sax, G. . *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Belmont California : Wads Worth Pub.Co. 1980, hal. 18.

⁷ Arifin, Z.. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. 2012, Hal. 13.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penemuan penelitian dan pembahasannya pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor, perencanaan pengelolaan pembelajaran terlebih dahulu dilaksanakan melalui identifikasi, tujuan, manfaat, langkah perencanaan, tahapan perencanaan, dan mengintegrasikan indikator mutu atau target yang ingin dicapai. Pada perencanaan pembelajaran ini melibatkan beberapa pihak diantaranya Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Para Pendidik. Perencanaan Pembelajaran dibagi kedalam 3 jangka waktu: 1) Pendek, 2) Menengah, 3) Panjang. Dan merupakan perencanaan pembelajaran adalah perencanaan peningkatan mutu pendidik dengan mengikutsertakannya dalam seminar, dauroh, atau pelatihan.

Kedua, Pengorganisasian pembelajaran di SMA Madinatul Quran mencakup penjabaran semua pekerjaan yang harus dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai tujuan organisasi, memberikan beban kerja menjadi tugas-tugas yang dapat dikelola untuk setiap orang, dan menciptakan mekanisme kerja untuk memastikan bahwa pekerjaan anggota organisasi dikoordinasikan menjadi satu kesatuan yang mulus dan harmonis. Dalam ruang lingkup proses pembelajaran Pengorganisasian Pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian: 1) Sebelum Pembelajaran (*Pre-Condition*), yang mana didalamnya terdapat pengorganisasian materi, pemilihan metode, pemilihan media belajar. 2) Saat didalam kelas (*Operating Procedures*), yang mana didalamnya berisikan tentang metode guru dalam menyampaikan materi, dan serta strategi guru dalam menjadikan pembelajaran lebih efektif. 3) Tahap Sesudah Pengajaran.

Ketiga, Pelaksanaan Pembelajaran program peningkatan mutu pendidikan islam di SMA Madinatul Quran Bogor dilaksanakan secara optimal dengan langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan tugas dan peran aktif semua pihak. Pelaksanaan peningkatan mutu pengajaran dilakukan melalui pendekatan yang berkaitan dengan peran kepala sekolah, yang tidak lepas dari tugas untuk memotivasi bawahannya sebagai staf organisasi sekolah sedemikian rupa sehingga setiap pegawai siap dan antusias dalam bekerja untuk peningkatan kualitas Pendidikan Islam. Pelaksanaan pembelajaran agama islam dilakukan secara formal dan diluar jam formal dalam bentuk ekstrakurikuler, seperti: *Ilqo kalimat*, *Muhadhoroh*, hafalan Al-Quran dan Hadits.

Keempat, Evaluasi dan Pengawasan Pembelajaran dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Madinatul Quran Bogor meliputi beberapa tahapan, yaitu: 1) evaluasi pendidik terhadap pembelajaran dengan melakukan evaluasi penilaian yang dibuat bertahap, Harian, Mingguan, Bulanan, dan semesteran. 2) Evaluasi Pembelajaran atau penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik mencakup tiga aspek, yaitu: Kognitif (Pengetahuan), afektif (Sikap) dan Psikomotorik (Keterampilan). 3). Pengawasan kepala sekolah dilakukan terhadap pembelajaran dengan melaksanakan supervisi terhadap sistem akademik, tenaga pendidik dan administrasi sekolah guna mencapai tujuan Pendidikan islam yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodiwirio, Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Ardadizya Jaya, 2000
- Firdianti, Arinda. *Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* Yogyakarta: Gre Publishing, 2018.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hadi, Sahlan dan Akdon. *Aplikasi statistika dan metode penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi, 2005.
- Haidir. H dan Salim. *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*, Medan: Perdana Publising, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Moleong, Lexy J. *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014.
- Mondy, Noe dan Premeaux. *Human Resource Management*, Fifth Edition, Massachusetts: A Division of Simon & Schuster Inc, 1993.
- Muawanah. *Strategi Pembelajaran (Pedoman untuk Pengajar dan Guru)*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2011.
- Mubarakfury, Shafiyurrahman. *Al-Misbah Al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Kasir* Riyadh: Darussalam.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2017
- Raco, J. R., *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010
- Rahardjo, Mudjia, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, 2017.
- Scheerens, Jaap, *Peningkatan Mutu Sekolah*, ter. Abas Al Jauhari, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003
- Sax, G. . *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Belmont California : Wads Worth Pub.Co. 1980
- Z., Arifin. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. 2012